

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini terdapat banyak sekali ragam bahasa dari berbagai negara yang dapat kita ketahui. Pada masa Globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali orang-orang berlomba menguasai berbagai bahasa yang bukan bahasa aslinya. Dengan kata lain, semakin beragam sebuah masyarakat, semakin beragam pula bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Keragaman dalam masyarakat berupa keragamannya latar belakang dari penutur, beragam kondisi dan situasi saat bahasa itu digunakan, beragamnya lawan bicara, beragam suku, budaya dan lain-lain. Karena fenomena inilah kemudian sosiolinguistik juga berarti kajian tentang bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Chaer, 1995). Oleh sebab itu, zaman sekarang tidaklah sulit menemukan orang yang bisa menggunakan dua bahasa atau lebih. Kemampuan penggunaan dua bahasa disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Adapun pengertian tentang bilingualitas adalah tingkat penguasaan setiap bahasa, dan jenis keterampilan yang dikuasai seseorang yang meliputi berbicara, menyimak, menulis, dan membaca (Warsiman, 2014:97). Namun seorang dwibahasawan tidaklah harus menguasai secara aktif dua bahasa, cukup dengan mengetahui secara pasif dua bahasa (Warsiman, 2014).

Dengan adanya fenomena bilingualisme, masyarakat pada zaman ini terus mengasah dan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Namun untuk menggunakan kedua bahasa itu, seorang penutur harus menguasai kedua bahasa itu walau tidak menguasai sepenuhnya, setidaknya penutur mengetahui kosakata dasar pada bahasa yang penutur pelajari. Pertama penutur harus menguasai bahasa ibunya sendiri, lalu bisa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Pada saat berjalannya peristiwa bilingualisme ini akan mengakibatkan munculnya peristiwa alih kode, campur kode, variasi dalam bahasa yang sama.

Sumarsono mengatakan (2004:201) mengatakan ada tiga jenis pilihan bahasa atau kode yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu campur kode (*code mixing*), alih kode (*code switching*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same*).

Menurut KBBI alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain karena adanya partisipan lain. Alih kode biasanya terjadi pada lingkungan sosial bilingual, yang dimana para penutur yang berbicara dua bahasa sulit jika hanya menggunakan satu bahasa saja. Dalam alih kode masing-masing bahasa memiliki fungsinya sendiri, saling terikat sesuai dengan konteksnya. Misalnya seorang mahasiswa tengah belajar bahasa Jepang yang bahasa ibunya merupakan bahasa Indonesia melakukan sebuah *Kaiwa* atau percakapan menggunakan bahasa Jepang, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan alih kode.

Campur kode menurut KBBI berarti penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain. Peristiwa ini biasanya berhubungan erat dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, serta tingkat Pendidikan. Biasanya campur kode muncul pada saat santai disituasi yang informal, tetapi bisa juga terjadi karena penutur mengalami keterbatasan bahasa pada saat berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari, atau ungkapan yang ingin penutur katakan tidak ada arti yang sepadan, sehingga membuat penutur harus menggunakan bahasa lain yang dikuasai. Berikut adalah contoh percakapan kecil tentang penggunaan alih kode dan campur kode yang penulis ambil dari Buku Sosiolinguistik Perkenalan Awal karya Abdul Chaer dan Leoni Agustina

Latar belakang: Kompleks perumahan guru di Bandung

Para pembicara: Para ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa sunda

Topik : Air ledeng tidak keluar

Sebab alih kode : Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur

Peristiwa tutur :

Ibu S : Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdimah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil)

Ibu H : Sami atuh. Kumaha Ibu N yeh, kan biasanya baik (Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik).

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Ibu H melakukan alih kode ragam bahasa pada saat pembicaraan ditunjukkan untuk Ibu N yang kebetulan orang Minang yang tidak bisa bahasa sunda.

Alih kode dan Campur kode sering sekali terjadi di kehidupan sehari-hari kita tanpa kita sadari, seperti percakapan diatas. Alih kode dan Campur kode juga sering ditemukan saat seseorang mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Jepang. Berikut adalah contoh sederhana penggunaan alih kode dan campur kode dalam bahasa Jepang yang berasal dari *Channel Youtube* salah satu *Youtuber* Warga Negara Asing yang tinggal di Jepang yaitu Dogen dan *Mr Yabatan*

Yabatan: 何をしてるの? (apa yang sedang kamu lakukan?)

Dougen: 言語学校について話しています (lagi berbicara mengenai linguistic)

Yabatan: 英会話ですね。How are you doing ? (percakapan bahasa inggris ya. *How are you doing* “apa kabar”)

Dougen: 日本の言語学校について話します (berbicara tentang linguistik jepang)

Yabatan: ごめんなさい、ホーアレユドイングでした。(maaf, *how are you doing*)

Contoh diatas adalah contoh penggunaan alih kode yang dilakukan Mr. Yabatan karena memberhentikan atau mengganti topik pembicaraan yang dilakukan oleh Dogen.

Lalu berikut adalah contoh untuk penggunaan Campur kode, yang dilakukan oleh Mr. Yabatan dengan *Aunty*-nya yang juga seorang Warga negara asing non Jepang yang tidak bisa berbahasa Jepang.

Yabatan: お元気ですか(apa kabar?)

Aunty: very good, 元気元気 have a good time. (sangat baik, baik baik selamat bersenang-senang)

Diatas merupakan contoh campur kode yang diucapkan oleh tantenya Yabatan yang bukan warga negara jepang, karena kurangnya pengetahuan tentang bahasa jepang jadi dia mencampur kata tersebut.

Seperti contoh yang telah ditunjukkan diatas, alih kode dan campur kode tanpa kita sadari sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat melakukan percakapan sehari-hari. Khususnya bagi mahasiswa yang mengambil study dalam bidang bahasa asing, fenomena alih kode dan campur kode sangatlah dekat dengannya. Khususnya bagi mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada. Karena mulai dari semester satu hingga semester enam mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah *Kaiwa* atau percakapan dalam bahasa jepang. Dalam mata kuliah *Kaiwa* ini banyak sekali pelajaran yang dapat diambil bukan hanya tentang percakapan, melainkan tentang budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat jepang.

Dan juga dalam mata kuliah *Kaiwa* ini mahasiswa dituntut agar bisa berbicara dalam bahasa jepang untuk kehidupan sehari-hari. Tentu sangatlah sulit untuk melakukan ini karena bahasa ibu penutur merupakan Bahasa Indonesia dan sedang mempelajari bahasa asing yaitu bahasa jepang. Dan juga untuk mahasiswa semester tiga bisa dikatakan baru memulai dalam dunia bahasa Jepang, kemungkinan belum bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa jepang.

Karena kejadian itu, sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Baik dilakukan oleh dosen pada saat menjelaskan suatu materi, atau bahkan dilakukan oleh mahasiswa saat mengalami keterbatasan bahasa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Antara Dosen dengan Mahasiswa pada Mata Kuliah *Kaiwa 3* di Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang “

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada saat mengerjakan penelitian ini, penulis juga membaca beberapa penelitian yang dimiliki penulis lain, kemudian menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Dalam penelitian Miranti (2019) penelitian dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode pada Video Keseharian Youtuber Rachel And Jun”. dari penelitian yang dilakukan penulis memperoleh 24 buah alih kode, tiga diantaranya merupakan alih kode internal, 13 alih kode eksternal, dan 9 alih kode situasional. Kemudian ada 20 buah campur kode 8 diantaranya campur kode keluar, 12nya campur kode kedalam.

Kaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah sama sama meneliti alih kode dan campur kode. Namun penelitian penulis melibatkan sasaran penelitinya pada interaksi antara dosen dengan mahasiswa untuk mata kuliah *Kaiwa 3* semester tiga.

2. Sedangkan dalam penelitian Fachri (2018) yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Blog Oleh Pengguna Youtube Bernama Dogen”. Hasil yang didapatkan oleh Fachri adalah ditemukan 2 jenis alih kode dalam percakapan video blog dogen yaitu alih kode ekstern, alih kode metaforis, dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

Kaitan dengan penelitian milik Fachri dengan yang peneliti teliti adalah sama sama meneliti alih kode dan campur kode. Namun penelitian penulis melibatkan sasaran penelitinya pada interaksi antara dosen dengan mahasiswa untuk mata kuliah *Kaiwa 3*. Sedangkan milik Fachri objek penelitiannya yaitu video pengguna youtube bernama dogen.

3. Penelitian ini berbentuk jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Rahmat dan Tri (2018) yang berjudul “Kontekstual *Code Switching* dalam Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris“ dari penelitian diatas ditemukan faktor penentu dosen dan mahasiswa melakukan *code switching* karena perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, dan peralihan pokok pembicaraan.

Kaitan dengan penelitian milik Rahmat dan Tri ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama sama mencari faktor penentu terjadinya alih kode yang dilakukan dosen dengan mahasiswa, namun penelitian yang penulis lakukan bukan hanya alih kode saja, penelitian yang dilakukan penulis sekaligus memuat campur kode.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat teridentifikasi sebagai berikut.

Pada latar belakang dijelaskan, bahwa peristiwa alih kode dan campur kode terjadi pada seorang dwibahasawan. Hal tersebut secara tidak langsung diperlukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada lawan bicara bila terjadi keterbatasan bahasa atau yang lainnya.

Dalam latar belakang dijelaskan bahwa sering terjadi penggunaan alih kode dan campur kode antara dosen dan mahasiswa pada kelas *Kaiwa* Semester tiga, yaitu pada saat dosen menjelaskan sesuatu dalam bahasa Jepang dicampur dengan bahasa Indonesia agar mahasiswanya lebih memahami apa yang dimaksud oleh dosen tersebut. sedangkan dalam mahasiwa digunakan pada saat mereka mengalami keterbatasan tentang pengetahuan bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa identifikasi permasalahan yang dapat dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pada kelas *Kaiwa* terjadi fenomena alih kode dan campur kode antara dosen dengan mahasiswa.
2. Terdapat bentuk alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi antara dosen dengan mahasiswa.
3. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam kelas *Kaiwa*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam peristiwa tutur pada kelas *Kaiwa* semester tiga?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur yang terjadi di kelas *Kaiwa* semester tiga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman tentang peristiwa alih kode dan campur kode. Ditinjau dari permasalahan yang tertera diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan pada kelas *Kaiwa*.
2. Mempelajari latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode pada kelas *Kaiwa*.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi penelitian ini agar penelitian berjalan secara terarah tidak meluas sehingga pembahasan menjadi bias, agar tujuan dari dibuatnya penelitian ini tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas hanya pada alih kode dan campur kode antara

dosen dan mahasiswa pada kelas *Kaiwa* 3 untuk mahasiswa semester 3. Pada penelitian ini penulis ingin membahas tentang penggunaan alih kode dan campur kode serta hal yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, terutama memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis alih kode dan campur kode, dan juga mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode selama pembelajaran *Kaiwa*. Serta penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi dan informasi untuk penelitian dalam bidang linguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pelajar yang tengah mempelajari bahasa jepang dan ingin meneliti hal mengenai alih kode dan campur kode.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif dengan beberapa tahapan seperti berikut ini:

1. Persiapan

Tahap pertama pada saat hendak meneliti, penulis mencari buku-buku mengenai sosiolinguistik yang berisi mengenai topik pada penelitian ini, terutama yang menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode, bukan hanya buku namun skripsi-skripsi yang menyangkut tentang alih kode dan campur kode juga dicari oleh

penulis, serta jurnal-jurnal Pendidikan tentang alih kode dan campur kode juga termasuk dalam hal yang disiapkan.

2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu data yang berasal dari kelas mata kuliah *Kaiwa* 3 yang diamati oleh penulis. Penulis memasuki 3 kelas *Kaiwa* tiga pada semester 3 ini, 2 kelas diantaranya yaitu *Kaiwa* 3 kelas S1 reguler pagi kelas 3-3, kelas 3-1, 1 kelas S1 Karyawan 3-K. Penulis membatasi data yang akan dikumpulkan yaitu percakapan dalam kelas *Kaiwa* yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam bahasa Jepang – Indonesia ataupun bahasa Indonesia-Inggris.

3. Analisis Data

Pada tahap ini penulis akan menggunakan metode analisis data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dan semua yang sudah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian juga akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong, 1989:8) selanjutnya penulis akan mengidentifikasi setiap data yang penulis dapatkan yang mengandung alih kode dan campur kode. Dan memilah data tersebut sesuai dari jenis-jenis alih kode dan campur kode, dan apa yang menyebabkan hal tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan yang lebih mendetil dan mudah untuk dipahami, berikut penelitian akan terbagi menjadi empat bagian :

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian dalam penelitian ini memuat mengenai pembahasan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini penulis membahas alih kode, jenis alih kode, fungsi alih kode, penyebab terjadinya alih kode, campur kode, macam-macam campur kode, dan penyebab campur kode.

BAB III : Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Kelas Kaiwa 3 Semester 3

Bab ini membahas mengenai jenis alih kode dan campur kode yang terjadi pada interaksi mahasiswa dengan dosen di mata kuliah *Kaiwa 3*.

BAB IV : Simpulan

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil analisis serta saran yang ditunjukkan oleh penulis untuk pembaca mengenai data yang penulis teliti.

